

RESILIENSI GURU PAUD DITINJAU DARI REGULASI EMOSI, USIA DAN MASA KERJA PADA SEKOLAH INKLUSI

Alucyana*

Universitas Islam Riau Pekanbaru Indonesia
alucyana@fis.uir.ac.id

Yenni Yunita

Universitas Islam Riau Pekanbaru Indonesia
yennyunita@fis.uir.ac.id

Restu Nabila

Universitas Islam Riau Pekanbaru Indonesia
restunabila@fis.uir.ac.id

Ria Safitri

Universitas Islam Riau Indonesia
riasafitri@student.uir.ac.id

Syarifah Fahriah

Universitas Islam Riau Pekanbaru Indonesia
syarifahfahriah@student.uir.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang resiliensi guru PAUD ditinjau dari regulasi emosi, usia dan masa kerja pada sekolah inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa regulasi seorang guru jika ditinjau dari regulasi emosi, usia guru dan lamanya masa kerja guru. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kuantitatif korelasional. Pendekatan ini termasuk dalam kategori korelasional karena penelitian ini mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan apabila terdapat hubungan maka dicari seberapa jauh hubungan antar variabel. Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari Resiliensi dan Regulasi Emosi, Usia dan Masa Kerja. Sampel dalam Penelitian ini berjumlah 60 orang. Metode Analisis Data yang digunakan adalah Regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa regulasi emosi, usia dan masa kerja berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD, 75,1% resiliensi guru paud dipengaruhi oleh regulasi emosi, dan 75,1 % usia mempengaruhi resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan tentang resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi ditinjau dari segi aspek yang lain.

Kata kunci: Resiliensi, Regulasi Emosi, Guru PAUD, Anak Usia Dini

RESILIENCE OF PRESCHOOL TEACHERS REVIEWED FROM EMOTIONAL REGULATION, AGE AND PERIOD OF WORK IN INCLUSION SCHOOLS

Abstract: This research examines the resilience of PAUD teachers in terms of emotional regulation, age and years of service in inclusive schools. The aim of this research is to analyze a teacher's regulation in terms of emotional regulation, the teacher's age and the teacher's length of service. This type of research is quantitative correlational. This approach is included in the correlational category because this research looks for whether there is a relationship between one variable and another variable and if there is a relationship then

we look for the extent of the relationship between the variables. The variables in this research consist of Resilience and Emotional Regulation, Age and Years of Work. The sample in this research was 60 people. The data analysis method used is multiple regression. The research results found that emotional regulation, age and years of service had a significant effect on the resilience of PAUD teachers, 75.1% of the resilience of preschool teachers was influenced by emotional regulation, and 75.1% of age influenced the resilience of PAUD teachers in inclusive schools. It is hoped that future researchers will be able to develop the resilience of PAUD teachers in inclusive schools from other aspects.

Keywords: Resilience, Emotional Regulation, PAUD Teacher, Early Childhood

Pendahuluan

Resiliensi merupakan gambaran dari kesiapan individu dalam respon trauma atau *adversity* yang dihadapi dengan cara sehat dan produktif. Secara keseluruhan, resonansi dapat dilihat dari beberapa ciri yakni kemampuan menghadapi kesulitan dan tangguh menghadapi stress maupun bangkit dari rasa trauma yang dialami. Resiliensi juga diartikan kemampuan seorang individu untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, walau berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal atau internal (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Individu mampu bangkit dari trauma yang mereka hadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Individu belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dan mencari pengalaman baru yang lebih menantang. Individu memandang kegagalan itu sebagai sebuah pembelajaran yang bermakna untuk kehidupan selanjutnya. Artinya individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bertahan bahkan bangkit kembali dalam tekanan hidup yang sulit, demikian juga sebaliknya, Individu yang memiliki resiliensi yang rendah yang tidak mampu bertahan dan bangkit kembali dalam tekanan hidup yang sulit (Wijaya & Noviyanti, 2023).

Reivich dan Shatte (Septiani & Fitria, 2016) memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu : (a) Regulasi emosi (*Emotion regulation*) adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte mengungkapkan dua hal keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu. (b) Pengendalian impuls (*Impulse control*) adalah Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada. (c) Optimisme (*Optimism*) adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. (d) *Causal*

analysis adalah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat, dan dia tidak akan melakukan kesalahan secara terus menerus. (e) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda atau kondisi emosional orang lain. (f) *Self Efficacy*, yaitu kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* juga menggambarkan perasaan seseorang tentang seberapa efektifnya ia berfungsi di dunia ini. Hal ini menggambarkan keyakinan bahwa kita dapat memecahkan masalah, bahwa kita memiliki keberuntungan, dan kemampuan untuk sukses. (g) *Reaching Out*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat keluar dari kondisi sulit yang dimilikinya. Individu yang memiliki kemampuan *reaching out*, mereka memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal baru dalam lingkungan kehidupan mereka.

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik anak normal maupun Anak Berkebutuhan Khusus. Kesetaraan hak mereka dengan warga negara lain ditegaskan dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “Tiap tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Bentuk dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus berupa Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi. Menurut Pasal 1 Permendiknas No. 70 tahun 2009, “pendidikan Inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Darma & Rusyidi, 2015).

Guru merupakan bagian penting atas jalannya roda Pendidikan (Aprida et al., 2022). Satuan sistem pendidikan dapat berjalan baik bergantung pada beberapa faktor, seperti guru, murid, kurikulum, dan fasilitas. Dari faktor-faktor sistem Pendidikan, guru merupakan pihak yang banyak mendapatkan perhatian dan dijadikan kajian karena merupakan poros utama dari seluruh struktur pendidikan (Fauzi et al., 2022; Hapsari & Mardiana, 2016).

Keberadaan guru yang latar belakang pendidikan khusus penting pada sekolah inklusi, karena guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi peserta didik disabilitas atau kesulitan belajar dimana mereka membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada teman-teman yang lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan (Amalia & Kurniawati, 2021; Imroatun, 2017). Beban tersebut ditambah dengan kemampuan dan latar belakang Pendidikan guru sekolah inklusi yang bukan Guru Pendidikan Luar biasa. Hasil wawancara awal Peneliti di beberapa Sekolah PAUD yang menerima anak berkebutuhan khusus mengalami stress, tekanan karena mereka tidak memahami bagaimana menghadapi dan metode pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Tantangan dan tekanan ini guru pada sekolah inklusi memerlukan kemampuan resiliensi. Resiliensi

diri merupakan kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang sulit dalam hidupnya (Amelasasih, 2016). Supaya tetap bertahan dalam menjalankan Profesinya, Guru SLB harus memiliki resiliensi yang tinggi. Demikian juga sebaliknya rendahnya Resiliensi Guru SLB tentu akan berakibat terhadap pembelajaran siswa di Sekolah Luar Biasa. Resiliensi dapat diperoleh melalui beberapa aspek salah satunya adalah Regulasi Emosi (Kumala Sari & Ika Mariyati, 2023). Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Jika Seseorang memiliki regulasi emosi yang baik maka akan dapat melakukan kerjasama dan menolong orang lain (Pusvitasari & Yuliasari, 2021). Sebaliknya jika seseorang memiliki regulasi emosi yang rendah akan memunculkan dampak negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain (Asiyah, 2018). Kondisi ini juga berlaku pada Guru Inklusi. Menurut Hendrickson, regulasi emosi di pengaruhi oleh usia dan pengalaman. Inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Usia, Masa Kerja, dan Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Guru SLB.

Penelitian ini sebagai penyempurna dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Vinny Kurnia Vionita menjelaskan resiliensi guru-guru SLB C Rindang Kasih Megelang dipengaruhi oleh aspek seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis penyebab masalah, dan empati efikasi diri (Vionita, 2022). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Eka Yulia Asfiyah bahwa seorang guru SLB dikatakan memiliki resiliensi apabila mereka mampu bertahan dan beradaptasi pada kondisi sulit yang dihadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Jika hal ini diimbangi dengan memiliki sikap work engagement maka guru akan memandang positif terhadap masalah yang dihadapi serta pada organisasi tempat dirinya bekerja (Asfiyah & Kurniawati P, 2014).

Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penelitian mengenai resiliensi guru PAUD jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini sebagai pelengkap maupun terbaru yang akan meneliti dan mengkaji mengenai resiliensi guru PAUD ditinjau dari regulasi emosi, usia dan masa kerja pada sekolah inklusi. Penelitian ini sebagai salah satu rujukan yang dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang resiliensi guru di sekolah inklusi. Terlebih dengan masih jarang ditemukannya penelitian yang serupa maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengetahui resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi. Dari sinilah, bahwa penelitian ini akan focus meneliti resiliensi guru PAUD ditinjau dari regulasi emosi, usia dan masa kerja pada sekolah inklusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini termasuk dalam kategori korelasional karena penelitian ini mencari ada tidaknya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain dan apabila terdapat hubungan maka dicari seberapa jauh hubungan antar variabel

tersebut (Sugiyono, 2019). Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari Resiliensi (Variabel terikat) dan Regulasi Emosi, Usia dan Masa Kerja (Variabel Bebas). Sampel dalam Penelitian ini berjumlah 60 orang dengan menggunakan Random Sampling, dimana di dalamnya setiap individu dalam populasinya memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih (Creswell, 2021). Adapun Strata dari subjek peneliti ini ialah Guru PAUD di Sekolah Inklusi, Usia 30 – 50 tahun dan Masa Kerja 2- 5 tahun. Metode Pengumpulan data dalam Penelitian ini adalah menggunakan Skala Resiliensi dan Skala Regulasi Emosi serta data Usia dan Masa Kerja. Metode Analisis Data yang digunakan adalah Regresi berganda

Hasil Penelitian

Tabel 1.
Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,875 ^a | ,766 | ,751 | 3,93825 |

a. Predictors: (Constant), Masa Kerja, Regulasi Emosi, Usia

b. Dependent Variable: Resiliensi Guru PAUD

Tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,751 atau 75,1%. Artinya adalah bahwa sebesar 75,1% resiliensi guru PAUD dipengaruhi oleh regulasi emosi, usia dan masa kerja. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (a) Terdapat pengaruh Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Guru SLB. (b) Terdapat Pengaruh Usia terhadap Resiliensi. (c) Terdapat Pengaruh Masa Kerja terhadap (Resiliensi). Berikut di paparkan hasil pengujian hipotesis :

Tabel 2.
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 2336,549 | 3 | 778,850 | 50,217 | ,000 ^b |
| | Residual | 713,451 | 46 | 15,510 | | |
| | Total | 3050,000 | 49 | | | |

a. Dependent Variable: Resiliensi Guru PAUD

b. Predictors: (Constant), Masa Kerja, Regulasi Emosi, Usia

Dari Tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 50,217. Signifikansinya sebesar 0,000. Sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan persamaan:

$$F \text{ tabel} = n - k - 1 ; k$$

$$= 50 - 3 - 1 ; 3$$

$$= 46 ; 3$$

$$= 2,807 \text{ (lihat tabel F dengan df1=3 dan df2=46)}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

1 = konstan.

Dengan demikian maka diperoleh hasil F hitung (50,217) > F tabel (2,807) atau signifikansi (0,000) < 0,05. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa regulasi emosi, usia dan masa kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD. Dengan demikian hipotesis diterima

Tabel 3.

Uji Parsial (Uji T)

| Model | Coefficients ^a | | | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|------|
| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients | | |
| 1 | (Constant) | 13,141 | 6,611 | | |
| | Regulasi Emosi | ,551 | ,081 | ,492 | ,000 |
| | Usia | ,382 | ,099 | ,462 | ,000 |
| | Masa Kerja | ,023 | ,010 | ,278 | ,025 |

a. Dependent Variable: Resiliensi Guru PAUD

Dari Tabel diatas dapat dilihat masing-masing nilai t hitung dan signifikansi variabel bebas. Diketahui nilai t tabel (uji 2 sisi pada alpha 5%) dengan persamaan:

$$t \text{ tabel} = n - k - 1: \alpha/2$$

$$= 50 - 3 - 1: 0,05/2$$

$$= 46 : 0,025$$

$$= 2,013 \text{ (lihat tabel t dengan df=46 pada level significance 0,025)}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

1 = konstan.

Dengan demikian maka diperoleh hasil berikut. Regulasi emosi. Diperoleh nilai t hitung sebesar 6,804 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian maka diketahui t hitung (6,804) > t tabel (2,013) atau signifikansi (0,000) < 0,05. Artinya adalah regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD. Usia. Diperoleh nilai t hitung sebesar 3,844 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian maka diketahui t hitung (3,844) > t tabel (2,013) atau signifikansi (0,000) < 0,05. Artinya adalah usia berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD. Masa kerja. Diperoleh nilai t hitung sebesar 2,321 dengan signifikansi 0,025. Dengan demikian maka diketahui t hitung (2,321) > t tabel (2,013) atau signifikansi (0,025) < 0,05. Artinya adalah masa kerja berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD.

Adapun Persamaan Regresi Linier Berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 13,141 + 0,551 X_1 + 0,382 X_2 + 0,023 X_3 + e$$

Arti persamaan regresi tersebut ialah nilai konstanta (a) sebesar 13,141. Artinya adalah apabila regulasi emosi, usia dan masa kerja diasumsikan nol (0), maka resiliensi guru PAUD sebesar 13,141. Diperoleh nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi sebesar 0,551. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan regulasi

emosi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan resiliensi guru PAUD sebesar 0,551 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap.

Selain itu, Diperoleh nilai koefisien regresi variabel usia sebesar 0,382. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan usia sebesar 1 tahun, maka akan meningkatkan resiliensi guru PAUD sebesar 0,382 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Diperoleh nilai koefisien regresi variabel masa kerja sebesar 0,023. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan masa kerja sebesar 1 bulan, maka akan meningkatkan resiliensi guru PAUD sebesar 0,023 dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain tetap. Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap resiliensi guru PAUD tetapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

Pembahasan

Pendidikan merupakan hak semua orang, baik anak normal maupun anak bekebutuhan khusus. Guru memiliki peran penting dalam keberlanjutan pendidikan. Pada lembaga pendidikan ada yang dikenal dengan sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi kelanjutan kehidupannya yang lebih baik. Tidak membedakan apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, dalam pendidikan setiap orang berhak untuk sejajar. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya (Asiyah, 2018). Pada sekolah inklusi guru dituntut untuk tetap mampu mengajar dengan kondisi siswa yang beragam termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menjadi beban berat bagi guru sehingga mereka harus memiliki resiliensi dan regulasi emosi yang baik (Nirmala & Hikmah, 2022).

Regulasi emosi adalah fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Regulasi emosi sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya (Poegoeh & Hamidah, 2016). Gratz dan Roemer (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019) menjelaskan bahwa regulasi emosi mencakup upaya untuk penerimaan emosi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif dan kemampuan untuk menggunakan strategi regulasi emosi sesuai situasi secara fleksibel. Gratz dan Roemer (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019) menjelaskan bahwa ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi individu yaitu: (a) *acceptance of emotional response* (penerimaan emosi). Merupakan kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak malu merasakan emosi tersebut ketika menghadapi permasalahan. (b), *strategies to emotion regulation* (strategi regulasi emosi) yaitu keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali

setelah merasakan emosi yang berlebihan. Keyakinan bahwa tidak ada keterbatasan dalam mengelola emosi secara efektif ketika dihadapkan pada situasi dengan emosi negatif. (c) *engaging in goal directed behavior* (keterlibatan perilaku bertujuan) merupakan kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berkonsentrasi, berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik. (d) *control emotional responses* (kontrol respon emosi) yaitu kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (a) terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi guru paud. (b) terdapat pengaruh usia terhadap resiliensi. (c) terdapat pengaruh masa kerja terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi terhadap resiliensi guru paud di sekolah inklusi. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya adalah regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru paud. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Robertson, Daffern dan Bucks jika seseorang memiliki regulasi emosi yang baik maka akan dapat melakukan kerjasama dan menolong orang lain. Sebaliknya jika seseorang memiliki regulasi emosi yang rendah akan memunculkan dampak negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain (Akbar & Tahoma, 2018). Artinya jika guru memiliki regulasi yang baik maka ia akan mampu membantu peserta didik untuk belajar optimal termasuk peserta didik anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain dapat juga disebutkan bahwa dengan memiliki regulasi yang baik maka guru paud di sekolah inklusi juga memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (Lestari & Mariyati, 2016). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 75,1 % resiliensi guru paud dipengaruhi oleh regulasi emosi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien regresi variabel regulasi emosi sebesar 0,551. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan regulasi emosi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan resiliensi guru paud sebesar 0,551. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa semakin baik regulasi emosi akan semakin meningkat resiliensi guru paud di sekolah inklusi.

Selanjutnya hasil penelitian menemukan terdapat pengaruh yang signifikan usia terhadap resiliensi guru paud di sekolah inklusi. Nilai signifikansinya sebesar $(0,000) < 0,05$. Artinya usia berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru paud. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hendrickson regulasi emosi dipengaruhi oleh usia dan pengalaman (Wahyuni et al., 2020). Jika dicari titik temunya maka usia seseorang mempengaruhi regulasi emosinya. Semakin bertambah usia maka akan semakin baik regulasi emosi dan akan semakin meningkat pula resiliensinya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 75,1 % usia mempengaruhi resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi. Pada penelitian ini juga menemukan masa kerja berpengaruh signifikan terhadap resiliensi. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar

signifikansi $(0,025) < 0,05$. Artinya adalah masa kerja berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD.

Simpulan

Resiliensi merupakan hal yang penting dimiliki oleh guru PAUD di sekolah inklusi. Terlihat secara jelas hasil penelitian yang didapat regulasi emosi, usia dan masa kerja berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru PAUD, 75,1% resiliensi guru paud dipengaruhi oleh regulasi emosi, dan 75,1 % usia mempengaruhi resiliensi guru PAUD di sekolah inklusi. Disarankan bagi guru-guru untuk memiliki resiliensi dalam mengajar dan menghadapi anak berkebutuhan khusus terlepas dari regulasi emosi, usia maupun lamanya mengajar.

Daftar Pustaka

- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Relisiensi Diri Pada Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53–59.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains*, 11(2), 72–81.
- Aprida, S. N., Fauziah, N., & Rosyid, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Daya Tarik Pembelajaran Di Era New Normal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 193–204. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V7I2.6586>
- Asfiah, E. Y., & Kurniawati P, E. (2014). Hubungan antara Resiliensi dengan Work Engagement pada Guru SLB. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6385>
- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Creswell, J. . (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Fauzi, A., Imroatun, I., Jumaela, A., Rohmiyati, Y., & Nasrudin, A. (2022). Do Professional Teachers Not Experience Stress? How does Islamic Perspective Manage Stress? *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 255–266. <https://doi.org/10.31538/NDH.V7I2.2272>
- Hapsari, I. I., & Mardiana, M. (2016). Empathy And Motivation of Outstanding

- School Teacher Work. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1), 48–56.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Imroatun, I. (2017). Anak Dengan Kebutuhan Fisik Khusus. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 175–185.
- Kumala Sari, D., & Ika Mariyati, L. (2023). Resiliensi Orang Tua dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Aisyiyah Tulangan Sidoarjo. *Researchjet Journal of Analysis and Inventions*, 2(3), 1–7.
- Lestari, F. A., & Mariyati, L. I. (2016). Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i1.118>
- Nirmala, A. P., & Hikmah, F. (2022). Hubungan Stres Kerja Dan Beban Kerja Dengan Kecerdasan Emosi Guru Slb Di Kabupaten Batang. *Koloni*, 1(4), 657–663.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.12-21>
- Pusvitasari, P., & Yuliasari, H. (2021). Strategi Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Mendampingi Anak Study From Home (SFH) Di Masa Pandemi Covid-19. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i2.5844>
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Journal of Psychology*, 1(2), 96–105.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Vionita, V. K. (2022). *Resiliensi Pada Guru SLB C Rindang Kasih*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Wahyuni, I. W., Alucyana, A., & Utami, D. T. (2020). Pengaruh Konsep Diri, Masa Kerja dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Motivasi Kerja Kepala RA. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.100>
- Wijaya, M. L., & Noviyanti, L. K. (2023). Gambaran Resiliensi dan Kebersyukuran Caregiver pada Anak yang Mengalami Down Syndrome di Wilayah Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 2(1), 85–93.